



## Identitas Pemuda Kelompok Seni Paijo

Mochammad Fiki Eko Syahputra Yudhoyono<sup>1</sup>, Rizqi Ahmad Muzaki<sup>2</sup>, Alvina Setiyawati<sup>4</sup>, Dhiyaul Haqqi Al-Mumtaza<sup>5</sup>  
Universitas Jember

Alamat: Jalan Kalimantan No. 37 Tegalboto, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,  
Kabupaten Jember, Jawa Timur

Korespondensi penulis: [220910302005@mail.unej.ac.id](mailto:220910302005@mail.unej.ac.id)

**Abstract.** *This article discusses the Paijo art group as a medium for the formation and expression of the identity of today's youth or Generation Z through the arts, especially in the field of theater. The shift from the New Order to the Reform Era has created an atmosphere that can lead youth to lose direction in their quest for identity. During the New Order era, "Gondrong" became a symbol of youth at that time, representing resistance and freedom of expression. However, the Reform Era, which has brought youth into the rapid development of technology and information, has created a gap between the millennial and Generation Z. Amidst this advancement, Generation Z is faced with global cultures that were previously difficult to access, resulting in many choices that ultimately lead youth into a crisis of identity. While in the New Order, binding policies produced a uniform and clear identity. The Paijo Art Group emerges as a reflective medium for youth in the process of discovering their identity through a creative and collaborative spirit. The symbols and emblems within the Paijo art group carry strong meanings that underlie the formation of this distinctive art group. This research is conducted to explore the importance of future goals for young people and to rise together, accompanied by the passionate fighting spirit they manifest within the Paijo art group, promoting the symbols and ideology of the group.*

**Keywords :** *Paijo Arts Group, Youth Identity, Generation Z, New Order, Reformation, Symbol.*

**Abstrak.** Artikel ini membahas mengenai kelompok seni Paijo sebagai media dalam pembentukan dan mengekspresikan identitas diri pemuda saat ini atau generasi z melalui kesenian, khususnya dalam bidang teater. Pergeseran zaman dari orde baru menuju era reformasi membawa suasana yang dapat menjadikan pemuda kehilangan arah dalam proses pencarian jati diri. Pada era orde baru, Gondrong menjadi simbol pemuda masa itu dalam menunjukkan perlawanan serta kebebasan berekspresi. Namun, era reformasi yang membawa pemuda dalam pesatnya perkembangan teknologi dan informasi justru menciptakan gap antara generasi milenial dengan generasi z. Ditengah kemajuan ini, Generasi Z dihadapkan dengan budaya global yang sebelumnya sulit untuk diakses, sehingga menciptakan banyak pilihan yang justru membawa pemuda ke dalam krisis identitas. Sementara pada orde baru, kebijakan yang mengikat melahirkan identitas yang seragam dan jelas. Kelompok Seni Paijo hadir sebagai media reflektif bagi pemuda dalam proses penemuan jati melalui semangat kreatif dan kolaboratif. lambang dan simbol dalam kelompok seni Paijo yang mempunyai makna kuat melatarbelakangi terbentuknya kelompok seni yang memiliki ciri khas di dalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi tentang bagaimana pentingnya tujuan masa depan anak muda serta bangkit bersama diiringi gairah semangat juang yang mereka manifestasikan dalam kelompok seni Paijo dengan mengusung simbol – simbol dan ideologi kelompok tersebut.

**Kata kunci:** *Generasi Z, Identitas Pemuda, Kelompok Seni Paijo, Simbol*

### 1. LATAR BELAKANG

Di era Orde Baru, pemerintah Soeharto dengan kebijakan dan propagandanya berhasil menciptakan identitas pemuda yang seragam dan jelas. Larangan "gondrong" bukan sekadar aturan gaya rambut, melainkan simbol kuat pengekanan ekspresi individu demi menciptakan keseragaman. Meski mungkin terasa dibatasi, pemuda saat itu memiliki identitas kolektif yang tak terbantahkan, karena mereka tahu persis bagaimana negara dan masyarakat mengharapakan mereka bersikap. Sebagai anak zamannya, sudah barang tentu mereka mempunyai *zeitgeist* alias semangat zaman yang

membentuk karakter masing-masing (Yudhistira,2020:68). Di era Soeharto sendiri pemuda-pemuda lebih mudah dalam menemukan identitasnya sebagai seorang yang memiliki semangat juang tinggi. Contohnya saja ketika era Orde Baru melakukan wacana “dilarang gondrong” sebagai bentuk perlawanan di era Soeharto. Namun, setelah reformasi, Indonesia dibanjiri berbagai budaya global yang sebelumnya sulit diakses. Perubahan drastis ini, ditambah dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, membentuk dua generasi baru: milenial dan generasi Z. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda, dengan paparan informasi dan interaksi budaya yang masif. Perbedaan pengalaman ini memunculkan pertanyaan penting tentang krisis identitas di kalangan pemuda masa kini. Jika dulu identitas pemuda terbentuk dari lingkungan yang seragam, kini mereka menghadapi arus budaya yang tak terbatas. Media sosial, film, musik, dan tren dari berbagai negara bercampur aduk, menciptakan budaya hibrida yang rumit. Di satu sisi, keragaman ini memang membuka wawasan, tapi di sisi lain, justru bisa membuat mereka bingung dan kesulitan menemukan jati diri.

Terlepas dari itu semua pada era sekarang juga ada sebuah kelompok yang menjadikan pelarian anak-anak muda dalam pencarian jati diri mereka. Hal itu adalah kelompok seni Paijo yang berada di Ambulu. Kelompok seni ini berkuat pada seni Teater. Nama Paijo memang tidak memiliki arti khusus secara harfiah, namun keberadaannya sebagai panggilan umum di tanah Jawa menyimpan makna yang lebih dalam dan kaya akan nilai budaya. Dalam tradisi masyarakat Jawa, nama-nama panggilan seperti salah satunya yaitu Paijo seringkali muncul sebagai bentuk keakraban dan kedekatan sosial. Nama yang bukan hanya sekedar identitas, melainkan juga sebuah simbol yang merefleksikan semangat muda dan energi yang terus berkembang. Nama seperti Paijo ini menjadi bagian dari bahasa keseharian yang mencerminkan kehangatan dan rasa kekeluargaan yang kental. Paijo sebagai nama panggilan membawa konotasi seseorang yang selalu bergerak maju, tidak pernah menyerah, dan terus bertumbuh dalam sebagai aspek kehidupan, meskipun sederhana, nama Paijo mengandung pesan kuat tentang optimisme dan keteguhan hati, yang menjadi cerminan semangat yang tak lekang oleh waktu.

Kelompok seni Paijo ini pada awalnya berdiri di tahun 2017, yang dimana pada tahun itu Pak Adam sendiri sebagai penggagas dari kelompok seni ini sempat mengajar seni di suatu instansi dan disana beliau menjadi pembina ekstrakurikuler teater. Dengan adanya anggota-anggota yang memiliki kesenangan di bidang seni ini, Pak Adam mencoba untuk menarik anggota yang ingin mencoba untuk memiliki kelompok seni sendiri diluar instansi terkait. Mengumpulkan beberapa anak-anak yang memang ada di Ambulu untuk merintis kelompok Seni Paijo ini.

Pada awalnya kelompok seni Paijo memiliki banyak bidang yang dinaunginya seperti musik, puisi dan tentunya bidang teater yang menjadi tokoh utamanya. Dari banyaknya anggota yang ada dari yang pelajar hingga yang sudah bekerja, dinamika yang ada di dalam komunitas ini sangatlah kompleks. Hingga pada akhirnya tiba di tahun 2020 saat terjadi badai Covid-19 di Indonesia yang memaksakan pembatasan interaksi sosial yang ada membuat permasalahan juga muncul di kelompok

ini. Yang awalnya sudah menaungi banyak bisa dikatakan bidang seni di kelompok seni ini, harus dipaksakan untuk memangkas dan hanya berfokus dalam seni teater. Banyak alasan yang itu logis dimulai dari dana untuk mengoperasikan kelompok ini yang bisa dikatakan di kondisi itu tidak memungkinkan. Pendapatan dan dana sendiri itu berasal dari anggota yang sudah bekerja kebanyakan dan juga ada beberapa kas yang jalan di dalamnya.

Dinamika terus berjalan meskipun hanya fokus di teater saja. Akan tetapi ini menjadi hal yang positif dikarenakan dapat dengan fokus hanya mengembangkan teater saja. Dengan hanya fokus dalam 1 bidang seni saja menjadikan identitas akan melekat pada kelompok seni Paijo, dan akan dikenal dengan kelompok seni teater. Bahasa yang disampaikan juga tak luput untuk menjadi salah satu identitas dari kelompok seni itu sendiri. Penyampaian ceritanya akan diingat oleh penonton sebagai ciri khas dari kelompok seni ini. *“The Freudian conception of desire that appears through language becomes the entry point for the imagination of the form of identity, mediated by the subject and its social setting.”* (Murti dan Dien, 2021), tak terlepas dari bagaimana nanti cerita teater seni ini, yang melatarbelakangi mereka tetaplah setting sosial yang ada disana. Bagaimana mengelola isu terkini dan di masak dengan sedemikian rupa agar bisa diterima oleh masyarakat dan membentuk sebuah identitas. Identitas inilah yang melekat pada kelompok seni Paijo selama berjalannya waktu. Hingga dikenal di seluruh kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dikarenakan branding yang dibawakan ketika mereka tampil.

Kupu-kupu merupakan makhluk yang luar biasa unik dan kaya makna, sehingga sering dijadikan simbol dalam berbagai kelompok seni, salah satunya yaitu kelompok seni Paijo. Kupu-kupu dengan keindahan warna dan pola sayapnya yang sangat beragam, tidak hanya menarik secara visual tetapi juga menyimpan filosofi mendalam tentang siklus kehidupan dan transformasi. Secara biologis, kupu-kupu mengalami metamorfosis sempurna yang terdiri dari tahap telur, ulat, kepompong, hingga menjadi kupu-kupu dewasa. Proses menggambarkan perjalanan hidup yang penuh perjuangan, perubahan, dan pembaruan yang berkelanjutan, jika dibedah menurut metamorfosis kupu-kupu ini memiliki artinya sendiri, dalam fase kepompong, ulat harus berpuasa dan melakukan isolasi, sebuah proses kontemplatif yang melambangkan masa refleksi dan persiapan untuk kelahiran kembali dalam bentuk yang indah dan bebas. Setelah keluar dari kepompong, kupu-kupu harus berjuang sendiri untuk terbang, menandakan kemandirian dan kekuatan yang diperoleh dari transformasi tersebut. Dalam konteks seni, kupu-kupu sering diangkat sebagai lambang keindahan, kemandirian, dan siklus kehidupan yang terus berputar.

Kematian sebenarnya bukan sesuatu yang perlu dihindari atau dijauhi, melainkan harus didekati dan dipahami secara mendalam. Kematian bukan hanya sebuah akhir fisik yang nyata, melainkan juga sebuah yang melekat erat pada eksistensi manusia, sebuah kenyataan yang selalu ada di dekat kita. Dalam konteks ini kematian tidak hanya berarti berakhirnya kehidupan jasmani, tapi juga berarti kematian ideologi, gagasan, atau bahkan semangat yang selama ini menjadi nyawa dalam berkarya. Oleh karena itu, menolak membicarakan kematian sama saja dengan menolak menerima

kenyataan hidup secara utuh, dan secara tidak sadar kita menolak proses pertumbuhan dan keberlanjutan. Kematian dan kehidupan adalah 2 sisi yang tak terpisahkan, berdampingan dalam setiap detik perjalanan manusia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan dari kelompok yakni kelompok berkebudayaan-sama. Etnografi tersebut mungkin saja membahas keseluruhan kelompok atau bagian dari kelompok (Creswell, 2015:127). Melalui metode etnografi, peneliti dapat menghasilkan deskripsi yang kompleks mengenai kelompok seni kebudayaan Paijo, termasuk bagaimana seni mereka diwariskan, bagaimana interaksi sosial dalam kelompok, bagaimana seni beradaptasi dengan perubahan zaman, serta peran seni dalam menjaga identitas sosial kelompok. Penelitian ini tidak hanya akan membahas aspek pertunjukan seni, tetapi juga mendalami konteks sosial, sejarah, dan filosofi yang melingkupinya, memberikan gambaran utuh tentang kebudayaan Paijo dari perspektif pelakunya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Identitas pemuda melalui seni**

Dizaman yang serba cepat saat ini, seringkali mengakibatkan seorang pemuda dilanda oleh sebuah kebingungan, perasaan tidak memiliki jati diri, hilang arah, dan merasa dirinya tidak berharga, atau secara sederhananya mengalami krisis identitas menjadi masalah utama. tak bisa dipungkiri, hal ini dapat terjadi lantaran adanya perkembangan zaman. Jika seumpama kita komparasikan dengan jaman orde baru, tentu sangat berbeda situasinya. Pada era orde baru, sangat mudah sekali seorang pemuda menemukan identitasnya sebagai wujud dari eksistensinya. Ini dikarenakan pada zaman tersebut sangat banyak sekali tindakan represif yang dilakukan oleh rezim terhadap rakyat pada masa itu. Seperti halnya adanya larangan seorang pemuda berjenis kelamin laki-laki memiliki rambut gondrong. Rambut gondrong yang dijadikan budaya oleh pemuda di zaman itu merubah tata cara hidup dan kebiasaan dari pemuda tersebut. Hal ini dikarenakan budaya budaya ialah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang mana diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa, karsa yang diberikan oleh Tuhan. (Maslakhah dan Sari, 2022). Berambut gondrong juga menjadikan banyak tindakan represif yang tidak masuk akal tersebut, mengakibatkan para pemuda saat itu memiliki ikatan solidaritas tinggi dan semangat besar untuk bersama-sama melawan aturan tidak masuk akal melalui simbol-simbol yang sengaja mereka ciptakan sebagai bentuk dari wujud ekspresi perlawanan mereka. Adanya simbol yang sengaja mereka

ciptakan ini juga merupakan sebuah bentuk dari kultur dominan. Kultur dominan punya andil dalam mengadakan integrasi rill kelas dominan-dengan mempermudah komunikasi diantara para anggotanya (Bourdieu,1991). Melalui simbol-simbol ekspresi perlawanan yang mereka pupuk dalam diri serta adanya Kultur dominan yang begitu kuat mengakibatkan rasa solidaritas pemuda di-era tersebut sangatlah kuat.

Seiring berjalannya waktu, tentu jaman pun mengalami sebuah perubahan. Jika dahulu rezim sangatlah otoriter dan seringkali melakukan tindakan represif, maka tidak dengan rezim saat ini. Banyak hal yang dahulu dianggap tabu, sekarang dapat diterima dengan wajar, sehingga para pemuda lebih bebas mengekspresikan diri. Sayangnya, dengan adanya kebebasan tersebut justru membuat banyak pemuda saat ini mengalami krisis identitas yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya ikatan solidaritas antar kaum pemuda, serta kurangnya minat untuk berkembang bersama-sama. Permasalahan tersebut juga sempat dialami oleh para pemuda yang saat ini merupakan bagian dari kelompok seni Paijo. Beruntungnya, berkat peran Pak Adam selaku penggagas terbentuknya komunitas seni Paijo, dapat memberikan angin segar kepada para pemuda di Desa Ambulu, lantaran mereka dapat mengekspresikan apa yang mereka rasakan, dan apa yang mereka harapkan sebagai wujud identitas mereka. Berdasarkan wawancara yang kami lakukan pada 7 Mei 2025 beliau menuturkan,

*“ Anak-anak muda zaman sekarang utamanya gen z, itu mereka ketika ditanya setelah sekolah mereka mau ngapain, mereka gak bisa menjawab. Bagiku itu bahaya, bagiku itu kasian mereka kalau mereka hidup tanpa tujuan. Betapa banyak mahasiswa-mahasiswa yang salah jurusan, karena mereka gak tau mau ngapain. Saya pun menemukan tentang kesadaran jati diri saya juga butuh waktu yang cukup lama. kalau kesadaran itu bisa dibawakan kepada anak-anak yang lebih muda dariku kan enak. Setidak nya mereka tidak hilang arah. Misal mereka mau menjadi seniman mereka sudah tau harus berbuat apa, dan kuliah dimana” (Adam, 7 Mei 2025)*

Tujuan komunitas seni Paijo lahir, bukan hanya sekedar sebagai wadah para pemuda penikmat seni teater, tetapi juga sebagai sarana bagi mereka untuk memiliki kesadaran terhadap masa depan mereka, wadah untuk berkembang bersama, bangkit bersama diiringi gairah semangat juang bersama yang mereka manifestasikan dalam komunitas seni Paijo dengan mengusung simbol-simbol yang mereka gunakan sebagai ideologi mereka.

b. Simbol sebagai representasi semangat pemuda

Beberapa ideologi dibuat untuk memenuhi kepentingan tertentu yang direpresentasikan melalui ideologi-ideologi sebagai satu kepentingan universal yang dimiliki bersama oleh kelompok sebagai satu kesatuan (Bourdieu,1991). Simbol memiliki peranan penting dalam proses penyatuan individu ke dalam kelompok, dengan menggabungkan unsur-unsur identitas, nilai, serta harapan bersama para anggotanya. Keberadaan simbol pada satu kelompok tertentu dapat menjadi penanda atau ciri khas yang dapat membedakan mereka dari kelompok-kelompok lainnya. Dalam konteks pemuda, simbol dapat mencerminkan bagaimana karakteristik suatu generasi. Misalnya pemuda pada orde baru yang menggunakan simbol gondrong sebagai suatu bentuk simbol perlawanan serta menjadi identitas pemuda dalam memperjuangkan revolusi. Kode budaya berfungsi atas penempatan kekuasaan yang lahir secara dominatif dalam konteks penggunaan bahasa, tanpa meninggalkan arti perlawanan dari individu yang tertindas (Prasetyo, 2023).

Jika dibandingkan dengan pemuda pada masa Orde baru, pemuda masa kini lebih memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri mereka, namun hal ini justru yang pada akhirnya membuat pemuda masa kini sulit untuk menetapkan atau menempatkan diri mereka dalam makna tertentu. Kelompok seni Paijo merupakan salah satu kelompok seni yang menjadi perjalanan pembentukan jati diri pemuda dalam ranah kesenian, terkhusus kreatifitas serta bakatnya melalui kesenian teater. Latar belakang pemuda yang beraneka ragam mulai dari pelajar, pekerja atau mahasiswa yang mungkin tidak memiliki basic dalam kesenian namun disatukan dalam semangat kolaboratif.

*“Dari sisi nama tidak ada yang secara khusus, dia merupakan panggilan umum yang ada di ranah bahasa jawa. Panggilan kepada anak yang lebih muda. Itu melambangkan semangat muda, jadi itu terus bertumbuh. Kalau kita ngomong kupu-kupu itu merupakan hewan yang bisa dibilang cukup luar biasa unik. Karena kupu-kupu itu selalu berada di tempat yang indah. Dia mengalami siklus metamorfosis terus-menerus, antara kelahiran, puasa, proses regenerasi. Jadi dia memiliki siklus yang tidak pernah berhenti, maka dari itu lambangnya kupu-kupu” (Adam, 7 Mei 2025)*

Kupu-kupu disini merupakan representasi dari para anggota kelompok seni Paijo, yang menggambarkan ciri khas serta harapan dari para anggota kelompok seni Paijo. Para anggota diibaratkan seperti kupu-kupu yang terus mengalami proses metamorfosis. Dalam konteks ini, melalui kelompok seni Paijo pemuda terus mengalami proses bertumbuh dengan menyalurkan gagasan serta kreativitasnya melalui pertunjukan seni teater. Permasalahan-

permasalahan pemuda saat ini menjadi fokus utama dalam gagasan isu teater. Pengangkatan tema-tema seperti *toxic relationship* sangat relevan dengan permasalahan yang kerap dihadapi oleh pemuda. *Toxic relationship* bukan hanya berkaitan dengan hubungan romantik antara laki-laki dan perempuan, namun juga membahas mengenai hubungan *toxic* yang ada pada keluarga atau pertemanan. Gejolak di dalam diri pemuda mengenai harapan dari keluarga, problematika dalam dunia pendidikan, pertemanan, serta masa depan dituangkan ke dalam naskah dengan melakukan diskusi dalam penyusunannya. Para anggota yang didominasi oleh pemuda tentunya tahu betul bagaimana perjuangan pemuda hari ini dalam menentukan makna tersebut.

Ciri Khas yang membedakan pagelaran Teater dalam kelompok seni Paijo dengan pertunjukan teater lainnya adalah penggunaan adegan mati pada tiap akhir cerita. Adegan mati yang ditampilkan dapat berupa mati karena di bunuh atau bunuh diri. Adegan mati bukan hanya sebagai penanda bahwa pagelaran telah usai, namun mati disini merupakan suatu simbol yang memiliki makna tersirat didalamnya. Menurut pak Adam,

*“Karena pada dasarnya kematian itu dekat. Itu merupakan dasar yang mendasari kenapa harus ada mati. Mati bukan hanya sekedar mati fisik tapi juga mati ideologi mati pemikiran dan lain sebagainya. Karena bagi saya, kita itu dekat dengan kematian dan tidak membicarakan kematian itu sama dengan kita menolak untuk kita terus hidup, karena hidup dan mati ini berdampingan”*(Adam, 7 Mei 2025)

Pada penghujung pagelaran teater, terdapat satu forum diskusi mengenai penampilan teater. Penonton diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, mengkritik atau menanyakan apapun tentang pagelaran. Pagelaran Paijo dijadikan sebagai media refleksi bagi penonton untuk mempertanyakan apapun tentang kepenulisan, aktor dan lain sebagainya, karena pada dasarnya seni teater Paijo tidak pernah selesai. Dari segi kepenulisan memang teater berakhir pada adegan matinya salah satu tokoh, namun dari segi cerita pasti timbul pertanyaan mengapa harus seperti ini atau kenapa seperti itu. Hal ini memberikan kesempatan atau kebebasan bagi penonton untuk merefleksikan sendiri bagaimana makna yang tersirat dalam pertunjukan teater Paijo. Secara tidak langsung Paijo mengajak penonton untuk berpikir dan memberikan penilaian terhadap isu-isu yang diangkat melalui seni teater.

#### **4. KESIMPULAN**

Kelompok Seni Paijo di Ambulu menjadi contoh konkret bagaimana seni, khususnya teater, dapat menjadi sebuah wadah efektif bagi pemuda dalam menemukan, membentuk, dan mengekspresikan identitas diri mereka di tengah krisis identitas yang melanda generasi pemuda saat ini terutama gen z. Jika pada masa Orde Baru identitas pemuda dibentuk secara kolektif melalui simbol sebagai bentuk ekspresi perlawanan terhadap aturan rezim yang tidak masuk seperti larangan rambut gondrong, maka pemuda masa kini harus menghadapi tantangan berbeda berupa kebebasan yang nyaris tanpa batas dan paparan budaya global yang masif. Dalam situasi ini, identitas menjadi sesuatu yang harus dicari secara aktif, bukan lagi menunggu tindakan represif dari rezim.

Kelompok Seni Paijo hadir bukan sekadar sebagai komunitas berkesenian, tetapi juga sebagai ruang aman dan inklusif bagi para pemuda dari berbagai latar belakang untuk mengalami proses kreatif dan reflektif bersama. Nama "Paijo" dan simbol yang mereka sengaja ciptakan, dan mereka imani didalam hati menjadi penanda identitas kolektif yang mengandung nilai kesederhanaan, pertumbuhan, dan keteguhan serta sebagai wujud dominasi mereka sebab terafiliasi dalam lingkup komunitas yang sama. Berbicara soal pementasannya, Paijo tak hanya menampilkan cerita, tetapi juga menyampaikan pesan dan refleksi mendalam terhadap isu-isu sosial, khususnya yang relevan bagi pemuda.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Baker, S., & Homan, S. (2015). Youth identity and arts participation: Developing a framework for community empowerment. *International Journal of Cultural Studies*, 18(6), 681–699.
- Banks, M. (2007). The politics of cultural work. *Palgrave Macmillan*.
- Basov, N., Lee, J.-S., & Antonyuk, A. (2018). Social networks and construction of culture: A socio-semantic analysis of art groups. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1807.04698>  
[instagram.com/+4facebook.com/+4paijoartco.wordpress.com/+4arxiv.org](https://www.instagram.com/+4facebook.com/+4paijoartco.wordpress.com/+4arxiv.org)
- Bennett, A. (1999). *Subcultures or neo-tribes? Rethinking the relationship between youth, style and musical taste*. *Sociology*, 33(3), 599–617.
- Bourdieu, P. (1991). *Bahasa dan kekuasaan simbolik*. IRCiSoD.
- Côté, J. E., & Allahar, H. (1994). *Generation on hold: Coming of age in the late twentieth century*. New York University Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Heinonen, P., & Ritvala, T. (2013). Sense of community and community building: The case of an artistic youth community in rural Finland. *Community Development Journal*, 48(3), 370–385.
- Holme, P., & Gronlund, A. (2005). Modelling the dynamics of youth subcultures. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/physics/0504181> [arxiv.org](https://arxiv.org)
- Kreutziger, D. ., & Leurs, K. (2020). Digital youth cultures: Narratives, identities, and cultural production. *Media, Culture & Society*, 42(4), 587–602.
- Lang, R., & Reimer, S. (2018). Collective memory and identity in youth community arts. *Cultural Trends*, 27(2), 141–155.
- Lenian, S. (2017). Youth artistic collectives and identity negotiation in post-industrial cities. *Journal of Youth Studies*, 20(8), 1055–1071.
- Maslakhah, U., & Sari, R. (2022). Realitas kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 11(2), 159. <https://doi.org/10.19184/jes.v11i2.33793>
- McRobbie, A. (1994). *Postmodernism and popular culture*. Routledge.
- Menger, P.-M. (1999). Artistic labor markets and careers. *Annual Review of Sociology*, 25, 541–574.
- Murti, W. B. W., & Rosa, D. V. (2021). On air: Representing Osing identity in community radio. *Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1–16. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/105599>
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., & Sari, R. (2023). Beradab dengan adat: Politik identitas dalam ritualitas agama masyarakat Tengger. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 124–130. <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/101>
- Rosenthal, A. (2001). Youth, theatre, and identity: Narratives of transformation. *Theatre Research International*, 26(2), 101–109.
- Situngkir, H., & Prasetyo, Y. E. (2015). On social and economic spheres: An observation of the 'gantangan' Indonesian tradition. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1508.05352> [arxiv.org](https://arxiv.org)
- Thornton, S. (1995). *Club cultures: Music, media and subcultural capital*. University Press.